



Perencanaan penjaminan mutu internal di sekolah dasar

Tia Nursaktia, E. Mujahidin, Ahmad
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*tia.nursaktia1994@gmail.com

Abstract

Basic education plays a crucial role in shaping students' character and foundational competencies; therefore, the quality of its implementation must be assured in a planned and sustainable manner. However, variations in quality across schools still exist, indicating the need for contextual and adaptive internal quality assurance planning. This study aims to analyze the internal quality assurance planning at Sekolah Dasar Kreativa, including the establishment of standards, needs analysis, and quality improvement planning. The study employs a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and document analysis as data collection techniques. The main informant is the quality assurance manager. Data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation to ensure validity. The results show that quality planning is carried out systematically and in a structured manner, referring to ISO 21001:2018. The stages begin with gap analysis, followed by standard setting, development of indicators and standard operating procedures (SOPs), and quality improvement planning through SWOT analysis, supervision, internal audits, and management review. It is concluded that the internal quality assurance planning in the school aligns with the principles of educational quality assurance and supports continuous quality improvement.

Keywords: SWOT Analysis; ISO 21001:2018; Internal quality assurance; Quality planning; Elementary school.

Abstrak

Pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar peserta didik, sehingga mutu penyelenggaraannya perlu dijamin secara terencana dan berkelanjutan. Namun, masih terdapat variasi mutu antar sekolah yang menunjukkan perlunya perencanaan penjaminan mutu internal yang kontekstual dan adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa, meliputi penetapan standar, analisis kebutuhan, dan perencanaan peningkatan mutu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan utama adalah manajer penjaminan mutu. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan mutu dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dengan mengacu pada ISO 21001:2018. Tahapan dimulai dari analisis kesenjangan, penetapan standar, penyusunan indikator dan SOP, hingga perencanaan peningkatan melalui analisis SWOT, supervisi, audit internal, dan tinjauan manajemen. Disimpulkan bahwa perencanaan penjaminan mutu internal di sekolah tersebut selaras dengan prinsip penjaminan mutu pendidikan dan mendukung peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Kata kunci: Analisis SWOT; ISO 21001:2018; Penjaminan mutu internal; Perencanaan mutu; Sekolah dasar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Pada era globalisasi dan digitalisasi, satuan pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan abad ke-21, serta daya saing global. Pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter dan kemampuan dasar peserta didik, sehingga mutu penyelenggaraannya harus direncanakan dan dikelola secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Mutu pendidikan dasar di Indonesia masih menjadi isu strategis yang ditandai dengan adanya variasi kualitas antar satuan pendidikan. Untuk menjamin ketercapaian mutu pendidikan, pemerintah menetapkan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) melalui Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 yang menekankan pentingnya sistem penjaminan mutu yang terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Keberhasilan sistem tersebut diukur melalui pencapaian delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai tolok ukur mutu Pendidikan (Mardhiyah dkk., 2023).

Dalam praktiknya, implementasi sistem penjaminan mutu internal di sekolah sangat dipengaruhi oleh karakteristik satuan pendidikan, termasuk visi, sumber daya, budaya organisasi, serta pendekatan manajemen yang digunakan. Sekolah Dasar Kreativa merupakan salah satu satuan pendidikan yang secara konsisten mengembangkan berbagai program inovatif berbasis nilai-nilai keislaman, kepemimpinan, inklusivitas, dan kepedulian lingkungan. Visi sekolah untuk membentuk generasi pemimpin Islam yang inklusif, kreatif, profesional, dan siap bersaing secara global menuntut adanya sistem penjaminan mutu internal yang mampu mengarahkan seluruh program dan kegiatan pendidikan agar berjalan selaras dengan standar mutu yang ditetapkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan bahwa perencanaan penjaminan mutu yang efektif harus diawali dengan penetapan standar mutu yang jelas, indikator yang terukur, serta mekanisme evaluasi dan peningkatan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sallis (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan manajemen mutu pendidikan sangat ditentukan oleh komitmen organisasi dalam menerapkan siklus *continuous improvement* yang terintegrasi dalam perencanaan. Selain itu, Deming (1986) melalui konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) menegaskan bahwa perencanaan merupakan tahap krusial dalam siklus mutu karena menjadi dasar dalam pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan berkelanjutan dalam organisasi pendidikan. Dalam konteks implementasi di lapangan, Idris dkk., (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Maulana (2024)

mengungkapkan bahwa integrasi sistem penjaminan mutu internal dalam manajemen pendidikan memerlukan perencanaan yang matang, terutama dalam menetapkan standar mutu dan strategi peningkatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Studi lain oleh Timsina (2022) menegaskan bahwa ISO 21001 memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam pengelolaan mutu pendidikan, khususnya dalam aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang terintegrasi. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan berbasis standar internasional dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas perencanaan mutu pendidikan. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan penjaminan mutu pendidikan, sebagian besar kajian masih berfokus pada implementasi sistem penjaminan mutu secara umum dan belum secara spesifik mengkaji tahap perencanaan penjaminan mutu internal pada satuan pendidikan dasar secara kontekstual. Selain itu, penggunaan pendekatan ISO 21001:2018 pada tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas dan belum banyak diteliti secara mendalam dalam praktik nyata di lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, kajian ini secara khusus menitikberatkan pada tahap perencanaan penjaminan mutu internal, yang selama ini cenderung kurang mendapat perhatian dibandingkan tahap implementasi dan evaluasi. Kedua, penelitian ini mengkaji praktik perencanaan mutu secara kontekstual pada satuan pendidikan dasar, sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai proses yang terjadi di lapangan. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan ISO 21001:2018 sebagai kerangka sistem manajemen mutu pendidikan, yang masih jarang diterapkan dan dikaji pada tingkat sekolah dasar di Indonesia. Keempat, penelitian ini menyajikan analisis yang komprehensif meliputi analisis kesenjangan, penetapan standar mutu, penyusunan indikator, serta strategi peningkatan mutu berbasis data, sehingga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model perencanaan penjaminan mutu yang lebih sistematis, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa, yang mencakup proses penetapan standar mutu, analisis kebutuhan mutu, serta perencanaan peningkatan mutu dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model perencanaan penjaminan mutu internal yang kontekstual bagi satuan pendidikan dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan penjaminan mutu internal di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan proses, praktik, dan makna yang dibangun oleh pelaku penjaminan mutu, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar

Kreativa Kota Bogor pada tanggal 10 Desember 2025 sebagai satuan pendidikan yang telah menerapkan sistem penjaminan mutu internal secara mandiri dan berkelanjutan.

Subjek utama penelitian adalah Manajer Penjaminan Mutu yang memiliki peran strategis dalam penetapan standar, analisis kebutuhan mutu, serta penyusunan rencana peningkatan mutu sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada tiga indikator utama perencanaan penjaminan mutu internal, yaitu penetapan standar mutu, analisis kebutuhan atau kesenjangan mutu, dan penyusunan rencana peningkatan mutu.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan Manajer Penjaminan Mutu sebagai informan utama menunjukkan bahwa perencanaan penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dengan mengacu pada kerangka Sistem Manajemen Mutu ISO 21001:2018. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik kategorisasi tematik sesuai fokus penelitian, yaitu perencanaan penjaminan mutu internal di sekolah dasar. Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola perencanaan mutu yang bersifat strategis, kontekstual, dan berkelanjutan.

A. Perencanaan penjaminan mutu internal berbasis standar mutu

Perencanaan penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa menunjukkan adanya transformasi yang sistematis dari pendekatan berbasis prosedur menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada peserta didik. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran organisasi yang berkelanjutan. Sejak awal penerapan ISO 9001:2015 pada tahun 2012, sekolah berfokus pada pembentukan struktur, prosedur, dan dokumentasi mutu. Tahap ini menjadi fondasi penting karena memungkinkan terbentuknya sistem kerja yang terstandar dan terdokumentasi dengan baik. Namun demikian, seiring dengan meningkatnya kapasitas internal lembaga, terjadi pergeseran signifikan dalam orientasi pengelolaan mutu. Keputusan sekolah untuk tetap menerapkan standar mutu secara mandiri sejak tahun 2018 tanpa pendampingan eksternal menunjukkan bahwa sistem mutu tidak lagi dipahami sebagai instrumen administratif semata, melainkan telah terinternalisasi menjadi bagian dari budaya organisasi. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi pengalaman, penguatan kompetensi sumber daya manusia, serta komitmen kepemimpinan dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Dengan demikian, kemandirian dalam pengelolaan mutu merupakan indikator penting dari kematangan sistem penjaminan mutu internal.

Peralihan ke ISO 21001:2018 pada tahun 2021 semakin menegaskan adanya perubahan paradigma dalam perencanaan mutu. Standar ini menekankan pendekatan berbasis peserta didik (*learner-centered approach*), yang mendorong sekolah untuk

merancang program dan layanan pendidikan berdasarkan kebutuhan nyata siswa dan harapan pemangku kepentingan. Pergeseran ini penting karena dalam konteks pendidikan dasar, keberhasilan mutu tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap prosedur, tetapi juga dari kualitas pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, adopsi standar ini memungkinkan perencanaan mutu menjadi lebih adaptif, relevan, dan berdampak langsung pada proses pembelajaran.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan mutu juga menjadi faktor kunci yang memperkuat kualitas perencanaan. Partisipasi yayasan, manajemen sekolah, dan tim penjaminan mutu menciptakan proses perencanaan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan organisasi. Hal ini terjadi karena setiap pemangku kepentingan membawa perspektif dan informasi yang berbeda, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan kontekstual. Dengan demikian, perencanaan mutu tidak bersifat *top-down*, melainkan kolaboratif dan partisipatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Sallis (2012) yang menegaskan bahwa keberhasilan penjaminan mutu pendidikan tidak ditentukan oleh pengakuan eksternal semata, melainkan oleh komitmen internal lembaga dalam mengelola mutu secara berkelanjutan. Selain itu, Deming (1986) menekankan bahwa sistem mutu yang efektif harus berlandaskan pada perencanaan yang matang, kepemimpinan yang kuat, dan budaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dengan demikian, perencanaan penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa menunjukkan praktik pengelolaan mutu yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan standar, tetapi juga pada penguatan budaya mutu sebagai fondasi peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan kebaruan dibandingkan dengan sebagian studi sebelumnya. Jika banyak penelitian masih menempatkan standar ISO sebagai alat pemenuhan administrasi atau sertifikasi, temuan ini mengindikasikan bahwa standar mutu telah diinternalisasi sebagai budaya organisasi yang hidup dalam praktik sehari-hari. Selain itu, kemandirian sekolah dasar dalam mengimplementasikan standar internasional tanpa pendampingan eksternal merupakan temuan yang relatif jarang diungkap dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan mutu yang efektif tidak selalu bergantung pada intervensi eksternal, tetapi dapat tumbuh dari kekuatan internal organisasi itu sendiri.

Tabel 1. Perkembangan Perencanaan Penjaminan Mutu Berbasis Standar di Sekolah Dasar Kreativa

Periode	Standar Mutu yang Digunakan	Fokus Implementasi	Karakteristik Utama	Dampak terhadap Perencanaan Mutu
2012–2017	ISO 9001:2015	Pembentukan sistem dan prosedur mutu	Penataan struktur organisasi dan dokumen mutu	Terbentuknya sistem manajemen mutu dasar
2018–2020	ISO 9001:2015 (mandiri)	Kemandirian pengelolaan mutu	Tanpa pendampingan eksternal	Penguatan budaya mutu internal
2021–sekarang	ISO 21001:2018	Penyesuaian dengan organisasi Pendidikan	Pendekatan berpusat pada peserta didik	Perencanaan mutu lebih kontekstual dan adaptif

Tabel 2. Komponen Perencanaan Penjaminan Mutu Berbasis Standar

Komponen Perencanaan	Deskripsi Implementasi di Sekolah Dasar Kreativa
Penetapan standar mutu	Dirumuskan secara kolaboratif oleh yayasan, manajemen, dan tim mutu
Acuan perencanaan	Berbasis visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah
Pendekatan mutu	Mengacu pada ISO 21001:2018 (<i>learner-centered</i>)
Keterlibatan stakeholder	Melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah
Orientasi mutu	Berbasis kebutuhan peserta didik dan peningkatan berkelanjutan

B. Penetapan indikator mutu dan analisis kesenjangan

Penetapan indikator mutu dan pelaksanaan *gap analysis* di Sekolah Dasar Kreativa menunjukkan adanya pendekatan manajemen mutu yang sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan. Proses ini diawali dengan mengacu pada klausul standar mutu yang kemudian dianalisis melalui perbandingan antara kondisi ideal dan kondisi aktual yang ada di sekolah. *Gap analysis* dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam perencanaan mutu, karena hasil analisis secara langsung digunakan sebagai dasar penyusunan dan penyempurnaan dokumen mutu seperti Standar Operasional Prosedur (SOP), Instruksi Kerja (IK), dan pedoman mutu sekolah.

Efektivitas penerapan *gap analysis* ini tidak terlepas dari kesiapan sistem manajemen mutu yang telah dibangun secara bertahap di sekolah. Ketersediaan data yang terdokumentasi dengan baik serta kejelasan indikator kinerja memungkinkan proses identifikasi kesenjangan dilakukan secara objektif dan terukur. Hal ini menyebabkan kesenjangan yang ditemukan cenderung bersifat penguatan (*improvement-oriented*), bukan perbaikan mendasar. Dengan kata lain, kondisi aktual sekolah telah relatif selaras dengan standar yang ditetapkan karena adanya konsistensi dalam implementasi sistem mutu serta internalisasi budaya mutu dalam praktik kerja sehari-hari. Oleh karena itu, tindak lanjut yang direncanakan lebih berfokus pada optimalisasi, penyempurnaan, dan peningkatan konsistensi, bukan pada pembenahan struktural yang bersifat fundamental.

Perumusan indikator mutu yang spesifik dan terukur pada berbagai bidang layanan seperti kurikulum, pembelajaran, kesiswaan, sarana prasarana, layanan inklusi, dan administrasi mencerminkan adanya integrasi antara tujuan, proses, dan hasil dalam sistem manajemen mutu. Kejelasan indikator ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap program yang direncanakan dapat dievaluasi secara objektif. Juran (1987) menegaskan bahwa mutu hanya dapat dikelola secara efektif apabila organisasi memiliki indikator yang jelas dan mekanisme evaluasi yang sistematis sebagai dasar pengendalian dan perbaikan mutu berkelanjutan (*continuous improvement*). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Deming yang menekankan bahwa pengambilan keputusan dalam sistem mutu harus berbasis data dan fakta, bukan sekadar asumsi atau kebiasaan. Dengan demikian, *gap analysis* dan indikator mutu berfungsi sebagai instrumen pengendalian yang memungkinkan sekolah mengidentifikasi area yang memerlukan

perbaikan, menetapkan prioritas peningkatan mutu, serta memantau efektivitas implementasi program secara berkelanjutan (Deming, 1986).

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian manajemen mutu yang menekankan pentingnya indikator kinerja dan evaluasi berbasis data dalam mendukung *continuous improvement*. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dan kebaruan dalam konteks implementasinya di tingkat pendidikan dasar. Jika sebagian penelitian sebelumnya masih menempatkan *gap analysis* sebagai alat audit yang bersifat reaktif dan administratif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gap analysis* telah berfungsi sebagai instrumen perencanaan yang proaktif dan terintegrasi. Hasil analisis tidak berhenti pada identifikasi kesenjangan, tetapi secara langsung diterjemahkan ke dalam perencanaan operasional yang konkret melalui penyusunan dan penyempurnaan dokumen mutu yang kontekstual dengan kebutuhan sekolah.

Kebaruan lain yang teridentifikasi adalah kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan hasil *gap analysis* ke dalam seluruh siklus manajemen mutu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa *gap analysis* tidak berdiri sebagai aktivitas terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari sistem penjaminan mutu internal. Praktik yang dilakukan di Sekolah Dasar Kreativa memperlihatkan bahwa penggunaan indikator mutu dan *gap analysis* yang terstruktur tidak hanya meningkatkan kesesuaian terhadap standar, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi dalam melakukan perbaikan berkelanjutan secara mandiri dan kontekstual.

Tabel 3. Penetapan Indikator Mutu dan Hasil Gap Analysis di Sekolah Dasar Kreativa

Bidang Layanan	Standar (Kondisi Ideal)	Kondisi Aktual	Kesenjangan (Gap)	Tindak Lanjut Perencanaan
Kurikulum	Modul ajar sesuai standar ISO dan kurikulum	Modul ajar telah tersusun dan digunakan	Pendalaman isi modul ajar	Penyempurnaan dan standarisasi modul ajar
Pembelajaran	Metode pembelajaran variatif dan <i>student-centered</i>	Pembelajaran sudah bervariasi namun belum merata di semua kelas	Optimalisasi penerapan metode aktif secara konsisten	Penguatan supervisi dan berbagi praktik baik
Kesiswaan	Partisipasi aktif dan disiplin tinggi	Partisipasi siswa cukup baik	Perlu peningkatan konsistensi keterlibatan seluruh siswa	Penguatan program pembinaan dan monitoring
Sarana Prasarana	Fasilitas pembelajaran lengkap dan mendukung	Fasilitas umumnya memadai	Optimalisasi pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas	Peningkatan manajemen penggunaan sarana
Layanan Inklusi	Layanan sesuai kebutuhan peserta didik	Layanan inklusi telah berjalan	Penguatan pendampingan pada kondisi tertentu	Pengembangan kapasitas guru dan pendamping
Administrasi	Sistem administrasi tertib dan terdokumentasi	Administrasi sudah tertata	Perlu peningkatan integrasi dan efisiensi sistem	Penguatan digitalisasi dan sinkronisasi dokumen

Hasil analisis kesenjangan menunjukkan bahwa secara umum kondisi aktual di Sekolah Dasar Kreativa telah berada pada kategori baik dan sesuai dengan standar yang

ditetapkan, meskipun masih terdapat ruang pengembangan pada beberapa aspek tertentu. Kesenjangan yang ditemukan bersifat penguatan (*improvement-oriented*), bukan perbaikan mendasar, sehingga tindak lanjut yang direncanakan lebih difokuskan pada optimalisasi, penyempurnaan, dan peningkatan konsistensi implementasi mutu.

C. Pemetaan mutu berbasis data proses pembelajaran

Pemetaan mutu di Sekolah Dasar Kreativa didasarkan pada data proses pembelajaran siswa, yang meliputi kurikulum, silabus, modul ajar, metode pembelajaran guru, serta pengelolaan kelas. Penekanan pada data proses ini menunjukkan bahwa sekolah memandang mutu pendidikan tidak semata-mata sebagai capaian hasil belajar akhir, tetapi sebagai kualitas proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan di kelas. pendidikan merupakan keterpaduan antara *input*, proses, dan *output*, di mana proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas hasil pendidikan (Depdiknas., 2003).

Secara teoretis, fokus pada proses pembelajaran sebagai basis pemetaan mutu sejalan dengan pendekatan *process-oriented quality management* yang menempatkan proses sebagai titik kendali utama dalam sistem mutu. Perbaikan mutu yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila organisasi mampu mengendalikan dan menyempurnakan proses yang menghasilkan *output*. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa kualitas pembelajaran guru, interaksi guru-siswa, serta strategi pembelajaran yang digunakan menjadi indikator kunci dalam penjaminan mutu internal sekolah (Deming, 1986). Lebih lanjut, Sallis (2012) menjelaskan bahwa sekolah bermutu adalah sekolah yang secara konsisten memonitor dan mengevaluasi proses pembelajaran, bukan hanya mengandalkan hasil ujian atau capaian akademik. Dengan menggunakan data pembelajaran sebagai dasar pemetaan mutu, Sekolah Dasar Kreativa memiliki peluang lebih besar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran secara dini, sehingga intervensi peningkatan mutu dapat dilakukan secara tepat sasaran dan berkelanjutan.

Selain itu, integrasi pendekatan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan program *The Leader in Me* dalam pengembangan mutu pembelajaran menunjukkan bahwa perencanaan mutu dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan nilai-nilai kelembagaan dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *contextualized quality assurance*, yaitu penjaminan mutu yang tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan visi, misi, dan karakteristik satuan pendidikan (Harvey, L., & Green, 1993). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kepemimpinan, dan penguatan karakter ke dalam proses pembelajaran, sekolah tidak hanya mengejar mutu akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi sosial peserta didik secara holistik. Pemetaan mutu berbasis data proses pembelajaran di Sekolah Dasar Kreativa memperkuat posisi pembelajaran sebagai inti mutu pendidikan. Praktik ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu internal diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa secara menyeluruh, sekaligus memastikan keselarasan antara nilai kelembagaan, kebutuhan peserta didik, dan tujuan pendidikan yang lebih luas.

Tabel 3. Pemetaan Mutu Berbasis Data Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Kreativa

Aspek Proses Pembelajaran	Indikator yang Diamati	Sumber Data	Kondisi Aktual	Arah Pengembangan
Perencanaan Pembelajaran	Kesesuaian kurikulum, silabus, modul ajar	Dokumen pembelajaran	Perangkat pembelajaran telah tersusun sistematis	Penguatan integrasi antar komponen pembelajaran
Metode Pembelajaran	Variasi dan pendekatan <i>student-centered</i>	Observasi kelas	Metode pembelajaran cukup bervariasi	Peningkatan konsistensi penerapan pembelajaran aktif
Interaksi Guru–Siswa	Keterlibatan dan komunikasi pembelajaran	Observasi dan catatan guru	Interaksi berjalan positif dan kondusif	Penguatan strategi pembelajaran partisipatif
Pengelolaan Kelas	Kondisi kelas dan manajemen pembelajaran	Observasi kelas	Kelas terkelola dengan baik	Optimalisasi manajemen kelas berbasis kebutuhan siswa
Penilaian Pembelajaran	Teknik dan instrumen evaluasi	Dokumen penilaian	Penilaian telah dilakukan secara berkala	Pengembangan asesmen autentik dan beragam

Hasil pemetaan mutu berbasis proses pembelajaran menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Kreativa telah berjalan dengan baik dan terstruktur, meskipun masih terdapat ruang pengembangan pada aspek konsistensi dan penguatan strategi pembelajaran. Data proses pembelajaran memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran di kelas, sehingga sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu dioptimalkan secara lebih spesifik. Dengan demikian, pemetaan mutu berbasis proses tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang intervensi peningkatan mutu yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

D. Perencanaan peningkatan mutu dan *continuous improvement*

Perencanaan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Kreativa dilakukan melalui berbagai mekanisme, antara lain analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*), identifikasi harapan dan ketidakpuasan pelanggan, revisi prosedur, supervisi akademik dan manajerial, audit mutu internal, serta tinjauan manajemen sekolah. Pola ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu internal tidak diposisikan sebagai aktivitas insidental, melainkan sebagai proses perencanaan strategis yang terintegrasi dengan pengelolaan sekolah secara keseluruhan.

Dalam perspektif manajemen *strategik*, penggunaan analisis SWOT berfungsi sebagai alat untuk menyelaraskan kekuatan dan kelemahan internal sekolah dengan peluang dan tantangan eksternal yang dihadapi (Erni, 2024). Dengan demikian, perencanaan peningkatan mutu tidak hanya bersifat reaktif terhadap temuan audit, tetapi juga proaktif dalam merespons dinamika lingkungan pendidikan. Selain itu, identifikasi harapan dan ketidakpuasan pelanggan mencerminkan penerapan *stakeholder-based quality management*, yang menekankan bahwa mutu pendidikan harus mempertimbangkan kepuasan peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan (Freeman, 2010). Pendekatan ini memperluas makna mutu dari sekedar kepatuhan terhadap standar menjadi kemampuan sekolah dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

Supervisi akademik dan manajerial, audit mutu internal, serta tinjauan manajemen berperan sebagai mekanisme refleksi organisasi (*organizational learning*). Argyris, C.,

& Schön, (1996) menjelaskan bahwa organisasi yang mampu melakukan pembelajaran berkelanjutan akan lebih adaptif dalam memperbaiki praktik kerja melalui refleksi, evaluasi, dan penyesuaian kebijakan. Dalam konteks ini, hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk koreksi jangka pendek, tetapi juga sebagai dasar pembaruan kebijakan dan prosedur sekolah.

Tabel 4. Mekanisme Perencanaan Peningkatan Mutu dan *Continuous Improvement* di Sekolah Dasar Kreativa

Mekanisme	Tujuan Utama	Sumber Data/Input	Implementasi di Sekolah	Arah Pengembangan
Analisis SWOT	Memetakan kondisi internal dan eksternal	Data kinerja sekolah, lingkungan	Dilakukan secara berkala dalam perencanaan	Penguatan analisis berbasis data yang lebih komprehensif
Identifikasi kebutuhan pelanggan	Mengetahui harapan dan kepuasan stakeholder	Survei orang tua, siswa, umpan balik	Sudah dilakukan melalui komunikasi dan evaluasi rutin	Pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis
Revisi prosedur (SOP/IK)	Menyempurnakan standar operasional	Hasil audit dan evaluasi	Revisi dilakukan secara bertahap	Peningkatan konsistensi implementasi prosedur
Supervisi akademik	Meningkatkan kualitas pembelajaran	Observasi kelas, penilaian kinerja	Supervisi dilakukan secara berkala	Penguatan tindak lanjut berbasis hasil supervisi
Audit mutu internal	Menilai kesesuaian dengan standar mutu	Dokumen mutu dan implementasi	Audit dilaksanakan secara terjadwal	Pendalaman analisis hasil audit sebagai dasar inovasi
Tinjauan manajemen	Evaluasi kebijakan dan kinerja organisasi	Laporan kinerja dan hasil evaluasi	Dilakukan dalam rapat manajemen	Penguatan pengambilan keputusan berbasis data

Hasil analisis menunjukkan bahwa mekanisme perencanaan peningkatan mutu di Sekolah Dasar Kreativa telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi dalam siklus pengelolaan sekolah. Setiap mekanisme tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sumber data strategis dalam merancang program peningkatan mutu. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *continuous improvement* di sekolah bersifat proaktif dan berkelanjutan, dengan menekankan pada penguatan, penyempurnaan, dan konsistensi implementasi. Dengan demikian, perencanaan peningkatan mutu tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar, tetapi juga pada pengembangan kualitas layanan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan.

E. Penjaminan mutu internal dalam perspektif SPMI

Praktik perencanaan penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa selaras dengan prinsip dasar Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), khususnya siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Kesesuaian ini tercermin dari adanya standar mutu yang ditetapkan secara jelas, pelaksanaan program berbasis standar, evaluasi dan pengendalian melalui audit serta supervisi, hingga tindak lanjut peningkatan mutu yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Permenristekdikti Nomor 62 Tahun 2016 yang menegaskan bahwa penjaminan mutu pendidikan harus dilaksanakan secara otonom, terstandarisasi, terencana, berkelanjutan, dan terdokumentasi dengan baik. (Sitorus dkk., t.t.)

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, SPMI dirancang sebagai instrumen untuk memperkuat otonomi satuan pendidikan dalam mengelola mutu secara mandiri sesuai dengan karakteristik dan konteks masing-masing sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *school-based management* yang menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan lebih efektif apabila perencanaan dan pengendalian mutu dilakukan oleh sekolah sebagai unit terdepan penyelenggaraan pendidikan (Hashifah, t.t.). Dengan demikian, implementasi SPMI di Sekolah Dasar Kreativa menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai pengelola mutu yang aktif dan reflektif.

Meskipun menggunakan kerangka ISO 21001:2018 sebagai acuan sistem manajemen mutu, substansi perencanaan mutu yang diterapkan tetap sejalan dengan pendekatan mutu pendidikan nasional. ISO 21001 memberikan kerangka sistematis dalam pengelolaan organisasi pendidikan, sementara SPMI memberikan landasan normatif dan kontekstual sesuai dengan regulasi nasional. Integrasi kedua kerangka tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptif sekolah dalam menerjemahkan standar mutu internasional ke dalam praktik pendidikan dasar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan budaya sekolah.

Lebih lanjut, adaptasi standar mutu internasional ke dalam kerangka SPMI mencerminkan prinsip *policy alignment*, yaitu keselarasan antara kebijakan global dan kebijakan nasional dalam pengelolaan mutu pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk memperoleh manfaat dari praktik-praktik manajemen mutu global tanpa kehilangan identitas dan karakteristik pendidikan nasional. Dalam konteks ini, penjaminan mutu internal tidak dipahami sebagai proses birokratis semata, melainkan sebagai strategi penguatan tata kelola sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, praktik penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa memperlihatkan bahwa SPMI dapat diimplementasikan secara fleksibel dan kontekstual melalui integrasi dengan standar mutu internasional. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa satuan pendidikan dasar memiliki ruang inovasi yang luas dalam mengelola mutu pendidikan, sepanjang tetap berlandaskan pada regulasi nasional dan kebutuhan nyata peserta didik.

Tabel 5. Implementasi Siklus PPEPP dalam Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar Kreativa

Tahapan PPEPP	Prinsip SPMI	Implementasi di Sekolah Dasar Kreativa	Keterkaitan dengan ISO 21001:2018	Arah Penguatan
Penetapan	Penetapan standar mutu	Standar mutu disusun kolaboratif berbasis visi sekolah	Klausul penetapan kebutuhan organisasi	Penyempurnaan standar berbasis data
Pelaksanaan	Implementasi program sesuai standar	Program pembelajaran dan layanan berjalan sesuai SOP	Pendekatan berbasis proses	Penguatan konsistensi implementasi
Evaluasi	Pengukuran dan penilaian mutu	Evaluasi melalui supervisi dan penilaian kinerja	Monitoring dan evaluasi kinerja	Pengembangan instrumen evaluasi

Pengendalian	Pengendalian dan tindak lanjut	Audit mutu internal dan kontrol manajemen	Internal audit dan corrective action	Optimalisasi tindak lanjut hasil evaluasi
Peningkatan	Perbaikan berkelanjutan	Tinjauan manajemen dan perencanaan peningkatan mutu	Continuous improvement	Penguatan inovasi berbasis hasil evaluasi

Implementasi penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam siklus PPEPP telah dijalankan secara sistematis dan saling terintegrasi. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, terdapat keselarasan yang kuat antara prinsip SPMI dan kerangka ISO 21001:2018, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan mutu. Integrasi ini memperlihatkan bahwa standar internasional tidak menggantikan kebijakan nasional, melainkan memperkuat implementasinya melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis proses. Dengan demikian, praktik penjaminan mutu internal di sekolah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

F. Analisis mutu berbasis input, proses, dan output (IPO)

Model mutu berbasis *Input-Proses-Output* (IPO) merupakan pendekatan dasar dalam perencanaan dan evaluasi mutu pendidikan yang memandang sekolah sebagai suatu sistem. Mutu pendidikan dinilai berdasarkan keterpaduan tiga komponen utama, yaitu *input*, proses, dan *output*. *Input* mencakup sumber daya pendidikan seperti tenaga pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, serta pendanaan. Proses meliputi pelaksanaan pembelajaran, manajemen sekolah, interaksi guru dan siswa, serta implementasi kurikulum. *Output* merupakan hasil dari keseluruhan proses pendidikan, yang tercermin dalam capaian akademik, kompetensi lulusan, pembentukan karakter, serta tingkat kepuasan pemangku kepentingan (Sidik, 2022)

Dari perspektif *input*, Sekolah Dasar Kreativa menunjukkan kesiapan sumber daya yang relatif memadai, baik dari aspek sumber daya manusia, struktur organisasi, maupun arah pengembangan sekolah. Penetapan standar mutu yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan mencerminkan kejelasan visi, misi, dan sasaran mutu lembaga. Kesiapan *input* ini menjadi fondasi penting bagi terselenggaranya proses pendidikan yang bermutu, karena kualitas *input* sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran dan capaian *output* pendidikan.

Pada aspek proses, hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus utama penjaminan mutu diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Proses perencanaan dan pengendalian mutu dilakukan melalui analisis data pembelajaran, supervisi kelas, audit mutu internal, serta evaluasi kinerja guru secara berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak semata-mata diukur dari hasil akhir, melainkan dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pendidikan yang bermutu diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi peserta didik, serta memberdayakan potensi siswa secara optimal (Program dkk., 2017).

Sementara itu, dari sisi *output*, mutu pendidikan di Sekolah Dasar Kreativa tidak hanya ditunjukkan oleh tingkat kelulusan siswa, tetapi juga oleh prestasi akademik dan non-akademik, penguatan karakter, kepemimpinan, serta internalisasi nilai-nilai

keislaman dalam kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa *output* pendidikan yang bermutu mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Tabel 6. Analisis Mutu Berbasis *Input–Proses–Output* (IPO) di Sekolah Dasar Kreativa

Komponen	Aspek yang Dianalisis	Indikator Utama	Kondisi Aktual	Arah Penguatan
Input	Sumber daya manusia	Kualifikasi dan kompetensi guru	Guru memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai	Pengembangan profesional berkelanjutan
	Sarana dan prasarana	Ketersediaan fasilitas pembelajaran	Fasilitas tersedia dan mendukung pembelajaran	Optimalisasi pemanfaatan sarana
	Kurikulum	Kesesuaian dengan standar dan kebutuhan siswa	Kurikulum telah terstruktur dan terimplementasi	Penguatan integrasi dan inovasi kurikulum
	Manajemen sekolah	Kejelasan visi, misi, dan program	Sistem manajemen berjalan dengan baik	Penguatan perencanaan strategis berbasis data
Proses	Pembelajaran	Kualitas interaksi dan metode pembelajaran	Pembelajaran berlangsung aktif dan terarah	Peningkatan konsistensi pembelajaran aktif
	Supervisi dan evaluasi	Monitoring kinerja guru	Supervisi dilakukan secara berkala	Penguatan tindak lanjut hasil evaluasi
	Pengelolaan kelas	Iklim belajar dan manajemen kelas	Kelas kondusif dan terkelola	Optimalisasi strategi pembelajaran diferensiatif
	Penjaminan mutu	Implementasi audit dan evaluasi mutu	Sistem mutu berjalan secara sistematis	Penguatan integrasi data mutu
Output	Prestasi akademik	Hasil belajar siswa	Capaian akademik menunjukkan hasil yang baik	Peningkatan kualitas pembelajaran berbasis data
	Prestasi non-akademik	Kegiatan dan pencapaian siswa	Siswa aktif dalam kegiatan pengembangan diri	Penguatan pembinaan minat dan bakat
	Karakter dan kepemimpinan	Sikap, nilai, dan <i>soft skills</i>	Karakter dan kepemimpinan berkembang	Penguatan program karakter terintegrasi
	Kepuasan stakeholder	Kepuasan orang tua dan siswa	Kepuasan menunjukkan respon positif	Peningkatan layanan berbasis kebutuhan pengguna

Analisis berbasis model *Input–Proses–Output* menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Sekolah Dasar Kreativa dibangun secara sistemik dan saling terintegrasi antar komponen. Kondisi *input* yang memadai mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang berkualitas, yang pada akhirnya menghasilkan *output* pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepuasan pemangku kepentingan. Temuan ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu internal di sekolah tidak bersifat parsial, melainkan mencakup keseluruhan sistem pendidikan secara holistik. Dengan demikian, pendekatan IPO memperkuat pemahaman bahwa peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara

terpadu melalui penguatan *input*, optimalisasi proses, dan peningkatan kualitas *output* secara berkelanjutan.

G. Integrasi model penjaminan mutu pendidikan

Secara konseptual, praktik perencanaan mutu di Sekolah Dasar Kreativa tidak hanya bertumpu pada model IPO, tetapi juga mengintegrasikannya dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) dan siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*). Integrasi ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu dilaksanakan melalui pendekatan sistemik yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Prinsip TQM memperkuat dimensi budaya mutu dalam organisasi sekolah dengan menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah, fokus pada kepuasan pemangku kepentingan, serta komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Praktik seperti *gap analysis*, identifikasi kebutuhan dan ketidakpuasan pelanggan, serta pelibatan berbagai pemangku kepentingan mencerminkan bahwa mutu diposisikan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh unsur sekolah.

Sementara itu, siklus PDCA berfungsi sebagai mekanisme operasional untuk memastikan bahwa perencanaan mutu tidak berhenti pada penetapan standar, tetapi berlanjut pada implementasi, evaluasi, pengendalian, dan tindak lanjut perbaikan. Penerapan SWOT, audit mutu internal, supervisi, serta tinjauan manajemen menunjukkan adanya konsistensi sekolah dalam melakukan refleksi dan pengambilan keputusan berbasis data. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa pengendalian dan peningkatan mutu pendidikan hanya dapat terwujud melalui sistem evaluasi yang berkelanjutan dan terintegrasi.

Dengan demikian, integrasi model IPO, TQM, dan PDCA dalam perencanaan mutu di Sekolah Dasar Kreativa mencerminkan sistem penjaminan mutu internal yang komprehensif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Model ini memperkuat posisi penjaminan mutu internal sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya mutu sekolah dasar, bukan sekadar sebagai perangkat administratif pemenuhan standar.

Tabel 7. Integrasi Model IPO, TQM, dan PDCA dalam Perencanaan Penjaminan Mutu

Komponen Model	Prinsip Utama	Implementasi di Sekolah Dasar Kreativa	Keterkaitan Antar Model	Arah Penguatan
IPO (Input)	Kesiapan sumber daya dan sistem	Standar mutu, SDM, kurikulum, sarana prasarana	Menjadi dasar tahap Plan (PDCA)	Penguatan perencanaan berbasis data
IPO (Proses)	Kualitas pelaksanaan pembelajaran	Pembelajaran, supervisi, audit mutu, pengelolaan kelas	Sejalan dengan tahap Do & Check (PDCA)	Peningkatan konsistensi implementasi
IPO (Output)	Hasil pendidikan (akademik & karakter)	Prestasi siswa, karakter, kepuasan stakeholder	Berkaitan dengan tahap Check & Act (PDCA)	Penguatan evaluasi berbasis capaian
TQM	Budaya mutu dan keterlibatan stakeholder	Kolaborasi seluruh warga sekolah, fokus kepuasan pengguna	Menguatkan seluruh siklus IPO & PDCA	Penguatan budaya mutu kolektif

PDCA (Plan)	Perencanaan berbasis standar	Penetapan standar mutu, <i>gap analysis</i> , SWOT	Berbasis input (IPO)	Penyempurnaan perencanaan strategis
PDCA (Do)	Implementasi program	Pelaksanaan pembelajaran dan program sekolah	Berbasis proses (IPO)	Penguatan pelaksanaan program
PDCA (Check)	Evaluasi dan monitoring	Supervisi, audit internal, evaluasi kinerja	Evaluasi proses & output (IPO)	Penguatan sistem monitoring
PDCA (Act)	Tindak lanjut dan perbaikan	Tinjauan manajemen dan peningkatan mutu	Perbaikan berkelanjutan (TQM)	Penguatan inovasi dan perbaikan berkelanjutan

Integrasi model IPO, TQM, dan PDCA menunjukkan bahwa penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa tidak hanya dilakukan secara parsial, tetapi melalui pendekatan yang sistemik dan saling terhubung. Ssetiap model memiliki peran yang saling melengkapi, di mana IPO memberikan kerangka sistem pendidikan, TQM memperkuat budaya mutu organisasi, dan PDCA berfungsi sebagai mekanisme operasional dalam siklus perbaikan berkelanjutan. Integrasi ini memungkinkan sekolah mengelola mutu secara lebih komprehensif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, penjaminan mutu internal tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai strategi pengembangan organisasi pendidikan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan penjaminan mutu internal di Sekolah Dasar Kreativa telah dilaksanakan secara sistematis, terstandar, dan berkelanjutan melalui penetapan standar mutu, analisis kebutuhan, serta perencanaan peningkatan mutu yang terintegrasi. Perencanaan dilakukan dengan mengadaptasi ISO 21001:2018 secara kontekstual dan selaras dengan prinsip SPMI, khususnya siklus PPEPP, serta didukung oleh pendekatan berbasis data seperti *gap analysis*, SWOT, supervisi, dan audit mutu internal. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan mutu tidak sekadar bersifat administratif, melainkan merupakan proses strategis yang berfokus pada kualitas proses pembelajaran, keterlibatan pemangku kepentingan, dan penguatan budaya mutu, sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Argyris, C., & Schön, D. A (1996). *Organizational learning II: Theory, method, and practice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Deming, W. E (1986a). *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology (MIT) Press.
- Deming, W. E (1986b). *Out of the crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Depdiknas (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1. Koonsep Dasar*. Depdiknas.
- Erni, Y (2024). Implementation of SWOT Analysis to Improve Educational Quality at Elementary School 13 Pasaman , West Pasaman Regency. *International Journal of Educational Dynamics*, 7(1), 166–173.
- Freeman, R. E (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press.

- Harvey, L., & Green, D (1993). Defining quality. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 18(1), 9–3.
- Hashifah, N (n.d.). *Manajemen berbasis sekolah (mbs)*.
- Idris, A., Trisnamansyah, S., & Wasliman, I (2022). *Implementation of The Internal Quality Assurance System in Improving School Quality*. 3(2), 27–34.
- Juran, J. M (1987). *Management of Quality*. Juran Institute.
- Mardhiyah, M., Saputra, A., Fahrezi, D. W., Hasri, S., & Sohiron, S (2023). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah dasar. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 698–705. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4036>
- Maulana, M. M (2024). *Integrasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan standar mutu pengelolaan pendidikan di sekolah*. VIII(2), 304–315.
- Mulyasa, E (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Pandales, S., Yani, R. C., Mardotila, S., & Prayanto, D (2025). *Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Sistem Penjaminan Standar Mutu*. 4(4), 3033–3040.
- Program, D., & Pendidikan, S (2022). Penerapan Prinsip Continuous Improvement Dalam Total Quality Management Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 5(1), 12–27.
- Sallis, E (2012a). *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. : IRCiSoD.
- Sallis, E (2012b). *Total quality management in education (3rd ed.)*.
- Sidik, F (2022). Pendekatan Teori Sistem Input, Proses Dan Output Di Lembaga Pendidikan. *Irfani : Jurnal Pendidikan Islam*, 18, 34–40.
- Sitorus, A. S., Dahlan, Z., Islam, U., & Sumatera, N (n.d.). Model Sistem Penjaminan Mutu Internal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 259–278. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5319>
- Timsina, T. P (2022). *Quality Assurance of Academic Organisations – A Comparative Study of ISO 9001 , ISO 21001 and QAA (UGC Nepal) Educational System in Nepal Quality Concern at Nepalese Academic Organisations*. 9(I), 34–56.